

MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB MAHASISWA STAIN KENDARI (Analisis Problem dan Solusinya)

Oleh: Laode Abdul Wahab¹

Dosen Bahasa Arab STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Tulisan ini mencoba melakukan analisis kritis permasalahan rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Kendari dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Permasalahan diungkap secara gamblang dan dianalisis dengan menggunakan kerangka konseptual motivasi belajar bahasa. Permasalahan rendahnya motivasi belajar bahasa Arab diketahui melalui penelitian dan berdasarkan hasil refleksi penulis selama menjadi dosen bahasa Arab di STAIN. Penulis menawarkan solusi bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa, dapat dilakukan langkah-langkah strategis dan terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran mulai dari input (mahasiswa), tahap proses sampai pada outcomes dan output. Semuanya dibangun dalam kerangka kebijakan pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang motivasional bagi mahasiswa STAIN Kendari.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Bahasa Arab, dan Mahasiswa STAIN.*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun ini kenyataan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari menunjukkan hasil yang cenderung belum menggembirakan atau masih rendah. Hasil belajar dimaksud tidak hanya tentang kemampuan reseptivitas bahasa (*istimaa'* dan *qiraa'ah* atau *muthaala'ah*) tetapi juga berkaitan dengan kemampuan produktivitas bahasa (*kitaabah* atau *insyaa'* dan *kalaam* atau *muhaadatsah*). Termasuk kemampuan sociolinguistik yaitu keterampilan komunikasi yang antara lain terkait dengan variasi bahasa, alih kode dan campur kode bahasa Arab. Secara teoretis peningkatan hasil belajar bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain motivasi belajar. Hipotesis yang menyatakan bahwa makin tinggi motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa maka makin tinggi pula hasil belajar bahasa Arabnya, telah dibuktikan dengan beberapa penelitian dosen antara lain penelitian

¹ Menulis Disertasi tentang Sosiologi Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta 2012 email: laode_07@yahoo.com)

yang dilakukan oleh Wahab.² Bahkan Weiner dalam Gredler menyatakan bahwa orang yang bermotivasi prestasinya tinggi, mereka akan berusaha lebih banyak untuk melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai prestasi.³ Sebaliknya, makin rendah motivasi belajar mahasiswa maka makin rendah pula hasil belajarnya.⁴

Rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Kendari selain berdasarkan penelitian, juga dapat diketahui dari hasil refleksi penulis yang bertahun-tahun menjadi pengajar bahasa Arab. Fenomena rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa tersebut secara umum ditunjukkan dengan bersikap acuh tak acuh terhadap bahasa Arab, mengikuti perkuliahan sekedar menggugurkan kewajiban, malas mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, cepat merasa bosan, bahkan sebagian—untuk tidak disebut semuanya—tidak menyukai bahasa Arab, dan bersikap permisif terhadap nilai yang diperoleh kendati rendah. Fenomena ini dapat dipandang mengkhawatirkan, mengingat secara formal STAIN merupakan institusi yang secara sadar menjadikan bahasa Arab sebagai keunggulan yang terlembagakan dalam program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), kendati kiprahnya diakui belum memberikan hal yang berarti bagi peningkatan motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa. Tidak terjadinya peningkatan motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN memunculkan pertanyaan kritis di kalangan internal dan eksternal STAIN, mengingat bahasa Arab di STAIN dikuliahkan, tidak hanya oleh mahasiswa program studi PBA tetapi juga seluruh mahasiswa STAIN. Dalam perjalanannya, rendahnya motivasi belajar bahasa Arab tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa STAIN secara umum tetapi justru menggejala juga pada mahasiswa yang secara khusus mengambil program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Penulis tertarik dan memandang permasalahan ini penting dikemukakan agar dapat diketahui penyebabnya. Sehingga memudahkan permasalahan tersebut dipetakan dan sekaligus dapat ditentukan solusinya. Tulisan ini dibuat sebagai bagian upaya evaluasi kritis terhadap pembelajaran bahasa Arab di STAIN. Gagasan-gagasan yang coba ditawarkan dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa yang mungkin sebagian telah dipikirkan oleh para dosen. Gagasan solutif yang diproyeksikan diharapkan dapat memberikan jalan

² Laode Abdul Wahab, "Studi Korelasional Antara Kompetensi Gramatikal dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Membaca Bahasa Arab Mahasiswa: Survei di STAIN Kendari", *Tesis* (Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2004), p. 116.

³ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*. Diterjemahkan oleh Munandir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), p. 436.

⁴ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), p. 89.

keluar dan dapat didayagunakan untuk memperbaiki peningkatan motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Kendari dalam arti yang sebenarnya.

B. Kerangka Konseptual

Ketika mendiskusikan motivasi, tentu secara konsepsional teori Abraham Maslow tentang motivasi dan hirarkinya dapat dijadikan acuan. Dalam pemikiran Maslow, kebutuhan yang paling tinggi dan sulit adalah kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri terkait dengan motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara penuh sebagai manusia. Kebutuhan aktualisasi diri ini menurutnya dimungkinkan untuk dipenuhi setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi.⁵

Dalam konteks pembelajaran, seorang dosen tidak akan mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa untuk mencapai prestasi yang baik, manakala mereka dalam keadaan lapar, terganggu keamanannya, tidak mendapatkan kasih sayang, tidak dihargai, dan seterusnya. Konstruksi hierarki kebutuhan menurut Maslow ini menjadi bahan perdebatan di kalangan pakar psikologi, khususnya pakar psikologi pendidikan. Apabila kebutuhan seseorang menurut Maslow bersifat hierarkis, maka ada yang berpendapat tidak demikian. Boleh jadi dalam hal-hal tertentu bagi beberapa pembelajar kebutuhan kognitif lebih fundamental daripada kebutuhan harga diri.⁶

Berdasarkan jenisnya, motivasi dapat dikelompokkan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan), misalnya mahasiswa belajar menghadapi ujian karena dia menyukai mata kuliah yang diujikan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal misalnya imbalan dan hukuman.⁷

Dalam terminologi agama, motivasi memiliki makna yang sama dengan niat. Niat seseorang melakukan ibadah, baik ibadah sosial maupun ibadah ritual (*ibadah mahdlah*) ada yang bersifat ekstrinsik dan ada yang intrinsik. Secara hierarkis, niat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan.

⁵ Christopher D. Green, *Classics in The History of Psychology: A Theory of Human Motivation* AH. Maslow. <http://psychclassics.yorku.ca/index.htm>. Diakses 10 Desember 2012.

⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology*. Terjemahan oleh Tri Wibowo, B.S. (Jakarta: Kencana, 2010), p. 79.

⁷ Takayuki Nakanishi, "Critical Literature Review on Motivation". *Journal of Language and Linguistics* Volume 1 Number 3 2002. http://www.shakespeare.uk.net/journal/1_3/nakanishi.com. Diakses Januari 2013.

Pertama, orang beribadah karena ingin mendapat pujian dari orang lain (*riya'*) dan niat seperti ini tergolong ekstrinsik-negatif. *Kedua*, orang beribadah karena ingin mendapatkan pahala (imbalan) dari Allah (niat ekstrinsik-positif), misalnya orang melakukan shalat berjamaah karena pahalanya lebih besar daripada shalat sendirian, yakni 1 berbanding 27. Tingkatan niat atau motivasi yang berdasarkan pada pahala ini menurut pandangan kaum sufi ibarat pedagang yang selalu memperhitungkan untung-rugi. *Ketiga*, orang beribadah karena beribadah itu (sosial-ritual) merupakan kebutuhan pokok rohani untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan ridha-Nya, tanpa memperhatikan berapa besar pahala yang diterima (motivasi intrinsik), apalagi hanya karena pujian dari orang lain.

Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua (B2), Gardner dan Lambert membedakan motivasi instrumental dan motivasi integratif. Motivasi instrumental sebagai suatu keinginan untuk menguasai bahasa baru atas dasar manfaat atau untuk kepentingan praktis, misalnya untuk memperoleh pekerjaan, untuk kepentingan karier tertentu, untuk keperluan pendidikan, atau untuk tujuan yang bersifat finansial. Sementara itu, motivasi integratif adalah suatu keinginan untuk menguasai bahasa baru agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa baru tersebut. Motivasi ini merefleksikan keinginan dan minat pribadi dalam suatu komunitas dan kebudayaan yang direpresentasikan oleh kelompok lain.⁸ Gardner dan kawan-kawan,⁹ juga menemukan bahwa pembelajar yang memiliki motivasi integratif selalu memberikan respon dengan benar terhadap stimulus yang diberikan. Dalam prakteknya di ruang kuliah, mahasiswa selalu merespon stimulus yang diberikan dan mendapatkan penguatan yang positif dari dosennya.

Berdasarkan studinya, Gardner dan Lambert memberikan kuesioner langsung kepada mahasiswa untuk membuat urutan (ranking) atas empat alasan mereka mempelajari bahasa Perancis. Keempat urutan alasan tersebut adalah belajar bahasa Perancis berarti (1) bermanfaat untuk mencari pekerjaan, (2) membantu pemahaman terhadap rakyat Canada keturunan Perancis dan pandangan hidup mereka, (3) memungkinkan bertemu dan berbicara dengan lebih banyak orang dan bermacam-macam orang, (4) menyebabkan seseorang menjadi terdidik lebih baik. Menurut Gardner dan Lambert, alasan (1) dan (4) termasuk motivasi instrumental,

⁸ Heidi Dulay, Mariana Burt and Stephen D. Krashen, *Language Two* (New York: Oxford University Press, 1982), p. 67.

⁹ Stephen D. Krashen and Tracy D. Terrell, *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom* (New York: Pergamon Press, 1983), p. 45.

sedangkan alasan (2) dan (3) termasuk motivasi integratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik motivasi integratif maupun instrumental secara positif mempengaruhi percepatan penguasaan bahasa kedua. Akan tetapi, di antara kedua motivasi tersebut, motivasi integratif lebih kuat pengaruhnya daripada motivasi instrumental untuk pengembangan keterampilan komunikasi.¹⁰

Keberadaan motivasi sebagai sumber energi utama dalam pembelajaran bahasa Arab secara psikologis terkait erat dengan hipotesis saringan afeksi (*the affective filter hypothesis*) yang dikemukakan oleh Krashen. Saringan (*filter*) adalah bagian dari sistem pemroses internal yang secara bawah-sadar menyeleksi atau menyaring bahasa yang masuk yang oleh para psikolog disebut *affect* (emosi atau perasaan).¹¹ Dalam hipotesis ini dikemukakan, bahwa sikap merupakan variabel yang berperan dalam menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

Penelitian mengindikasikan bahwa variabel afeksi tertentu berhubungan erat dengan keberhasilan pemerolehan bahasa. Unsur-unsur saringan (*filter*) sebagai penyeleksian bahasa yang dipajankan meliputi motivasi, sikap, percaya diri, dan tingkat kecemasan.¹² Dulay dan Burt dalam Krashen dan Terrell, mengemukakan bahwa perihal sikap sebagai faktor utama dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua kadang-kadang dalam keadaan posisi rendah (*low affective filter*). Kondisi saringan afeksi seperti ini akan lebih terbuka untuk menerima masukan, memberi semangat pembelajar untuk selalu berusaha memperoleh input dan mendorong berinteraksi dengan penutur asli dengan penuh percaya diri. Sebaliknya, apabila saringan afeksi dalam keadaan tinggi (*high affective filter*), maka pembelajar akan gagal dalam memperoleh bahasa kedua.¹³ Pertanyaannya adalah kapan saringan afeksi pembelajar itu rendah (terbuka) dan kapan saringan itu tinggi (tertutup). Saringan afeksi akan berada dalam posisi rendah manakala pembelajar termotivasi untuk belajar, sehat, tidak lelah, dan tidak cemas. Sementara itu, saringan afeksi akan berada dalam posisi tinggi (tertutup) manakala pembelajar kurang bergairah untuk belajar, sakit, lelah, dan cemas.

Dalam kerangka konseptual seperti dikemukakan di atas tulisan ini diorientasikan.

¹⁰ Heidi Dulay, Mariana Burt and Stephen D. Krashen, *op.cit*, pp. 68-70.

¹¹ *Ibid.*, p. 72.

¹² Stephen D. Krashen and Tracy D. Terrell, *op.cit*, p. 46.

¹³ *Ibid.*, p. 47.

C. Solusi yang Dapat Dilakukan

Berdasarkan permasalahan rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Kendari, sebagaimana yang telah dikemukakan di muka, maka domain pemecahannya harus komprehensif, integratif, dan simultan. Pemecahan yang ditawarkan tentunya diharapkan dapat menciptakan atmosfir pembelajaran bahasa Arab yang motivasional. Secara normatif, pembelajaran yang motivasional adalah suatu pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa bersemangat, merasa senang, dan merasa butuh terhadap perkuliahan bahasa Arab. Pepatah kuno mengatakan bahwa kita dapat membawa kuda ke gubangan air atau ke sungai, tetapi kita tidak dapat memaksanya untuk meminum air. Kuda akan meminum air manakala dia sudah merasa haus.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kita dapat membawa mahasiswa ke dalam ruang kelas, tetapi kita tidak dapat memaksa mereka untuk menerima, memahami, dan menginternalisasi materi kuliah bahasa Arab. Mereka dengan sadar akan belajar, manakala mereka merasa butuh terhadap materi kuliah itu. Agar mereka merasa butuh terhadap materi kuliah, maka diperlukan suatu kebijakan dan pengembangan pembelajaran motivasional yang mendorong mereka untuk belajar bahasa Arab. Berbagai upaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa adalah sebagai berikut:

Pertama, nasionalisasi ujian mata pelajaran bahasa Arab di madrasah. Salah satu faktor rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa bermula atau merupakan dampak dari keberadaan Permendiknas tahun 2009, baik No. 74 maupun No. 75. Pada Permendiknas ini mata pelajaran bahasa Arab tidak termasuk pelajaran yang di-UN-kan. Barangkali peraturan ini dapat diterima apabila diberlakukan untuk sekolah umum, seperti SMA/SMK yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi, menjadi tidak berterima apabila Kementerian Agama yang mengelola madrasah misalnya MA dan MA Khusus tidak menetapkan mata pelajaran bahasa Arab sebagaimana mata pelajaran yang di-UN-kan di lingkungannya. Apabila mata pelajaran bahasa Arab di madrasah pada MA dan MA Khusus ditetapkan sebagai mata pelajaran yang di-UN-kan oleh Kementerian Agama, maka fenomena rendahnya motivasi akan dapat diminimalkan.

Nasionalisasi ujian mata pelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah cukup rasional dan proporsional, karena kata kunci dalam visi madrasah adalah keagamaan atau ke-Islaman. Visi ini akan tercapai manakala salah satu unsur utama yang mengantarkan siswa memahami dan menghayati ajaran Islam secara maksimal mendapatkan perhatian

memadai, yaitu bahasa Arab. Apabila Kementerian Agama menasionalkan ujian mata pelajaran bahasa Arab, maka motivasi belajar siswa untuk mempelajari bahasa Arab akan muncul, sekalipun motivasi tersebut pada awalnya bersifat ekstrinsik-negatif, yakni dorongan belajar karena ada rasa takut akan hukuman, yakni takut tidak lulus UN.¹⁴

Dalam perspektif teori behaviorisme, nasionalisasi ujian mata pelajaran bahasa Arab dapat dikategorikan sebagai bentuk *reward* atau *punishment*. Artinya, siswa yang menguasai bahasa Arab akan diapresiasi oleh UN berupa skor ujian yang tinggi (*reward*), demikian pula siswa yang kurang menguasai bahasa Arab akan diapresiasi oleh UN berupa skor ujian yang rendah (*punishment*). Keberadaan *reward* maupun *punishment* berimplikasi pada semangat siswa untuk mempelajari bahasa Arab. Semangat belajar ini muncul karena siswa akan memperoleh *reward* ketika mempelajari bahasa Arab dan semangat belajar ini juga muncul karena siswa takut akan memperoleh *punishment* manakala dia memperoleh nilai ujian rendah.

Secara sadar dapat dipandang kebijakan tersebut akan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas keluaran sekolah/madrasah yang akan masuk ke perguruan tinggi (input). Rendahnya motivasi belajar para siswa itu akan menjadi hal yang kurang baik dalam mendorong input mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi dalam hal ini STAIN Kendari.

Kedua, penyetaraan kemampuan awal. Fakta menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa (input) STAIN Kendari beragam. Artinya, pada satu sisi, mahasiswa STAIN sudah memiliki kemampuan awal yang memadai, tetapi di sisi lain, sebagian besar kemampuan awal bahasa Arab mahasiswa STAIN rendah. Kesenjangan kemampuan awal yang tinggi ini menyebabkan pembelajaran menjadi berat sebelah. Dosen akan mengalami kesulitan untuk memilih materi dan strategi pembelajaran pada kelas yang sangat heterogen ini. Implikasinya, akan terjadi kejenuhan pada diri mahasiswa yang berkemampuan bahasa Arab tinggi karena input yang dipajankan meminjam istilah Ainin,¹⁵ bukan $i+1$, tetapi $1-1$ atau $1-2$. Demikian pula, akan terjadi suatu keputusan bagi mahasiswa yang kemampuan dasar bahasa Arabnya rendah, karena input yang dipajankan bukan $i+1$, tetapi $i+2$ atau $i+3$, bahkan dapat jadi $i+10$.

Terkait dengan hal tersebut, maka pihak STAIN dapat melaksanakan program penyetaraan kemampuan awal. Dalam konteks ini,

¹⁴ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), p. 57.

¹⁵ Moh. Ainin, *Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Fakultas Sastra UM, 2011), p. 7.

pihak STAIN dapat melakukan pemetaan kemampuan awal bahasa Arab mahasiswa sebagai dasar untuk menyusun program penyetaraan. Bagi mahasiswa yang kemampuan dasar bahasa Arabnya rendah diberi bekal tambahan secara proporsional dan fungsional sesuai dengan kebutuhan sehingga kemampuan bahasa Arab mereka relatif sejajar dengan kemampuan mahasiswa lainnya.

Ketiga, peningkatan kualifikasi dosen bahasa Arab. Dosen memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, dosen di samping sebagai sumber input kebahasaaraban bagi mahasiswa, juga sebagai sumber terciptanya motivasi pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa kualifikasi dosen bahasa Arab baik dari aspek substansi maupun dari aspek pedagogis di STAIN masih perlu terus ditingkatkan. Sehubungan dengan permasalahan ini, maka peningkatan kualifikasi dosen bahasa Arab merupakan kunci utama untuk penciptaan pembelajaran bahasa Arab motivasional.

Peningkatan kualifikasi dosen dapat dilakukan melalui jalur belajar ke jenjang yang lebih tinggi atau melalui jalur pelatihan (*daurah tadribiyah*). Bagi dosen-dosen yang usianya relatif muda, tentunya jalur studi lanjut merupakan upaya yang paling relevan. Sementara itu, bagi dosen-dosen bahasa Arab yang usianya sudah relatif lanjut dapat ditingkatkan kualitasnya melalui jalur pelatihan. Sebaiknya, kebijakan studi lanjut dilakukan di negara-negara Arab, begitupun pelatihan bahasa Arab komunikatif untuk beberapa waktu. Secara psikologis, upaya ini akan memacu kepercayaan diri dosen untuk meningkatkan kemampuan produktivitas dan reseptivitas berbahasa Arabnya. Bahkan secara sosiologis, dosen akan dapat memposisikan dirinya sebagai *native speaker* karena terinternalisasi pemahaman kebahasaan dan kemasyarakatan Arabnya.

Terkait dengan penugasan belajar ke jenjang S2 dan S3 konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, Kementerian Agama memang telah memberikan beasiswa bagi dosen bahasa Arab untuk studi lanjut ke S2 dan S3. Akan tetapi, dosen bahasa Arab yang memperoleh kesempatan untuk studi lanjut melalui fasilitas beasiswa masih terbatas dan dilakukan dalam negeri. Mengingat sebagian besar dosen bahasa Arab STAIN berlatar belakang pendidikan S2 dan S3 bukan pendidikan bahasa Arab, maka idealnya Kementerian Agama menyelenggarakan dan atau mengintensifkan program penyetaraan program S2 atau S3 Pendidikan Bahasa Arab melalui fasilitas beasiswa sebagaimana yang pernah dilakukan untuk dosen-dosen mata kuliah umum dan didorong agar diprogramkan di negara-negara Timur Tengah.

Kompetensi yang ditingkatkan kualitasnya mencakup kompetensi substansi, pedagogis dan sosiologis. Kompetensi substansi terkait dengan kompetensi berbahasa Arab yang meliputi empat keterampilan berbahasa Arab (*istimaa'*, *kalaam* atau *muhaadatsah*, *qira'ah* atau *muthaala'ah*, dan *kitaabah* atau *insyaa'*) serta kompetensi unsur-unsur bahasa Arab (kosa kata dan struktur bahasa Arab). Pengembangan kompetensi substansi ini penting mengingat dosen bahasa Arab merupakan salah satu sumber utama produsen output STAIN. Sementara itu, kompetensi pedagogis yang ditingkatkan meliputi: kompetensi perencanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, implementasi strategi pembelajaran, kompetensi di bidang asesmen dan penggunaan media, terutama media yang berbasis teknologi informasi. Dalam hal ini, STAIN dapat membentuk lembaga bahasa Arab yang berbasis *on-line* yang dikelola dosen-dosen bahasa Arab di mana lembaga tersebut dapat menjadi acuan bagi para pembelajar bahasa Arab secara *on-line*. Adapun kompetensi sosiologis, terkait dengan kemampuan bahasa Arab komunikatif yang berbasis masyarakat dan budaya Arab. Dalam konteks ini seorang dosen dituntut pula memahami masyarakat dan budaya Arab. Dalam prakteknya di STAIN, kurikulum dapat mengakomodasi mata kuliah sosiologi bahasa Arab atau sosiolinguistik (*ilmu al-lughah al-ijtima'iy*).

Keempat, pengembangan materi kuliah yang kontekstual. Materi kuliah dan termasuk di dalamnya Buku Teks (BT) merupakan bagian integral dari keutuhan eksistensi sistem pendidikan. Eksistensi materi kuliah atau BT sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Schiefelbein dan Ferrel di Chili, bahwa materi kuliah atau BT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa di kalangan keluarga berstatus ekonomi rendah.¹⁶ Hasil penelitian yang sama juga pernah dilakukan di Thailand dan Malaysia, bahwa BT berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.¹⁷

Terkait dengan pengembangan materi kuliah, khususnya pengembangan BT, Dick dan Carey memberikan rambu-rambu dalam penyeleksian atau penyusunan materi pembelajaran, yaitu (a) apakah materi pembelajaran cukup menarik, (b) apakah materi pembelajaran isinya sesuai, (c) apakah materi pembelajaran urutannya tepat, (d) apakah informasi dalam materi pembelajaran itu dibutuhkan oleh peserta didik, (e) apakah dalam materi pembelajaran ada soal latihan, (f) apakah dalam

¹⁶ Sabrony Rachmadie, "Pemilihan Buku Teks sebagai Materi Pelajaran untuk Jurusan Bahasa Asing". *Warta Scientia*. Edisi Khusus Nopember 1990, p. 15.

¹⁷ *Ibid.*, p. 16.

materi pembelajaran ada jawaban terhadap latihan yang diberikan, (g) apakah dalam materi pembelajaran terdapat tes yang sesuai, (h) apakah dalam materi pembelajaran terdapat petunjuk lanjutan yang jelas untuk usaha perbaikan (*remidi*), dan (i) apakah dalam materi pembelajaran terdapat petunjuk bagi mahasiswa yang mengarahkan mereka dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.¹⁸

Dalam prakteknya di STAIN, pemenuhan referensi bahasa Arab (kitab kuning) menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Tidak hanya terkait dengan materi-materi kebahasaaraban tetapi juga materi-materi umum yang berbahasa Arab. Karenanya, penting untuk terus mengembangkan upaya-upaya alternatif berbasis penelitian terkait dengan desain bahan ajar berbahasa Arab. Sebagai contoh, lahirnya anggapan bahwa *qawaid* bahasa Arab kompleks dan rumit turut ditentukan oleh faktor-faktor, antara lain sumber belajar, bahan ajar, dan buku-buku *qawaid* yang terkesan tradisional, tebal dan kerap membosankan dengan tulisan yang tidak terlalu besar, tidak adanya ilustrasi gambar ataupun warna, tidak menarik dan tidak menyenangkan. Dalam kerangka ini, peran bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila sumber belajar dan bahan ajar kurang menarik atau terkesan monoton dan tidak menyenangkan, maka akan menurunkan minat dan motivasi belajar mahasiswa yang berdampak pada tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Usaha untuk meningkatkan pembelajaran *qawaid* melalui bahan ajar yang menyenangkan perlu dikembangkan, salah satunya pengembangan bahan ajar *qawaid* dengan menggunakan *mind mapping*.¹⁹

Kelima, pembelajaran berbasis pada pemerolehan. Apabila kita mengacu pada hipotesis Krashen, pembelajar dewasa mempunyai dua cara untuk mengembangkan kemahiran dan pengetahuan dalam menguasai bahasa kedua, yaitu melalui pemerolehan (*acquisition* atau *al-iktisab*) dan belajar (*learning* atau *atta'allum*).

Pemerolehan mengacu pada pengembangan kemampuan berbahasa secara alamiah dan dalam situasi yang komunikatif. Proses pemerolehan mengacu pada penggunaan bahasa dengan cara di bawah sadar (*unconscious*) sebagaimana anak kecil memperoleh bahasa ibunya. Dalam pandangan Krashen, untuk pengembangan kemahiran berbahasa, pemerolehan lebih penting daripada belajar.²⁰ Sependapat dengan

¹⁸ Walter Dick and Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction* (London: Scott, Foresman and Company, 1985), p. 51.

¹⁹ Laode Abdul Wahab, "Pengembangan Bahan Ajar *Qawaid* Berbasis *Mind Map*: Penelitian Pengembangan Model untuk STAIN Kendari". *Hasil Penelitian* (Kendari: P3M STAIN Kendari, 2013), p. 4.

²⁰ Stephen D. Krashen, and Tracy D. Terrell, *loc.cit.*

Krashen, Ayas,²¹ juga menegaskan bahwa kemahiran berbicara itu sesuatu yang diperoleh. Baradja,²² memberi contoh pelaut-pelaut kita pandai berbahasa Inggris dengan jalan pemerolehan. Mereka menguasai bahasa Inggris dengan cara informal dan mereka tidak mengetahui atau tidak secara sengaja belajar bahasa Inggris. Mereka sekedar menggunakannya karena adanya keperluan untuk berkomunikasi.

Di lingkungan komunitas tertentu di Indonesia yang masyarakatnya memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda dijumpai banyak anak bahkan remaja menguasai bahasa Indonesia bukan melalui belajar, tetapi melalui pemerolehan. Mereka sesama temannya secara tidak sadar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada saat mereka bermain.

Sementara itu, belajar bahasa berarti mengetahui aturan-aturan, yakni aturan-aturan tentang kaidah bahasa secara sadar (*conscious*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar bahasa secara formal kurang berhasil dalam mengembangkan kemahiran komunikasi.²³ Secara ekstrim, Krashen dan Terrel menegaskan bahwa bahasa tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran formal.²⁴ Aktivitas belajar dalam hal-hal tertentu memang penting, tetapi lebih bersifat penunjang saja. Hasil belajar bahasa berupa pengetahuan terhadap kaidah-kaidah bahasa pada dasarnya berfungsi sebagai monitor terhadap ujaran.²⁵ Untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab, maka aktivitas pemerolehan bahasa Arab hendaknya diciptakan sedemikian rupa.

Dalam implementasinya, dosen diharapkan membiasakan penggunaan bahasa Arab di kelas maupun di luar kelas secara proporsional, gradual, dan fungsional. Selain itu, dosen juga membelajarkan mahasiswa untuk membiasakan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan hanya membelajarkan aturan-aturan kaidah bahasa Arab atau pengetahuan tentang bahasa Arab secara analitis yang rumit, membosankan, dan membebani mahasiswa. Beberapa lembaga pendidikan yang menekankan pembiasaan penggunaan bahasa Arab membuktikan bahwa pembelajaran melalui pemerolehan menunjukkan hasil yang

²¹ Ibrahim Muhammad Ayas, *Marahil Iktisabil Lughah* (<http://www.ahewar.org/debat/show.art.asp?aid=104956>), diakses pada 10 Januari 2012.

²² M.F. Baradja, "Perkembangan Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Kaitannya dengan Proses Belajar-Mengajar". *Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP MALANG* (Malang: IKIP MALANG, 1990), p. 7.

²³ Stephen D. Krashen, and Tracy D. Terrell, *op.cit.*, p. 80.

²⁴ M.F. Baradja, *op.cit.*, p. 8.

²⁵ Stephen D. Krashen, and Tracy D. Terrell, *op.cit.*, p. 103.

maksimal. Hasil penelitian Wahab menunjukkan bahwa kompetensi sosiolinguistik turut menentukan pemerolehan bahasa Arab.²⁶

Keenam, pembentukan lingkungan Arab-i. Lingkungan merupakan salah satu komponen utama yang secara signifikan berperan untuk meningkatkan gairah dan penguasaan belajar bahasa Arab. Lingkungan bahasa menurut Dulay, et al., meliputi segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar bahasa. Bentuk lingkungan dapat bervariasi, misalnya pertemuan di restoran dan toko, percakapan dengan teman, menonton televisi, membaca tanda-tanda di jalan dan surat kabar, maupun kegiatan-kegiatan di kelas.²⁷ Hasil penelitian Wahab menunjukkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi penguasaan belajar bahasa.²⁸

Menurut Dulay, et al.,²⁹ lingkungan bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu lingkungan formal dan lingkungan natural/alamiah. Krashen,³⁰ menggunakan istilah lingkungan formal dan informal. Lingkungan bahasa formal memfokuskan pada bentuk bahasa dan penguasaan secara sadar terhadap aturan-aturan bahasa. Sementara itu, lingkungan alamiah atau lingkungan informal lebih memfokuskan pada peningkatan perkembangan keterampilan komunikasi dan pengenalannya berlangsung bawah-sadar. Keunggulan lingkungan alamiah ini telah dibuktikan oleh tiga studi empiris, yaitu dua studi melibatkan orang dewasa dan satu studi melibatkan anak-anak yang semuanya sedang menguasai bahasa kedua dalam lingkungan bahasa asing.

Pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah siapakah yang bertanggungjawab untuk menciptakan dan mengembangkan lingkungan bahasa Arab. Dulay, et al.,³¹ menegaskan bahwa tanggungjawab penciptaan lingkungan bahasa di kelas adalah dosen bahasa. Mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing berarti menciptakan sebagian atau seluruh lingkungan bahasa sasaran bagi mahasiswa.

Dalam implementasinya di STAIN, bentuk lingkungan yang dapat dikembangkan adalah berupa lingkungan verbal dan visual. Lingkungan

²⁶ Laode Abdul Wahab, "Pilihan Bahasa Masyarakat Keturunan Arab: Studi Sosiolinguistik di Perkampungan Arab Empang Bogor". *Disertasi* (Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2012), p. 132.

²⁷ Heidi Dulay, Mariana Burt and Stephen D. Krashen, *op.cit.*, p. 115.

²⁸ Laode Abdul Wahab, "Perilaku Berbahasa Santri: Studi Sosiolinguistik di Pondok Pesantren Modern Gontor Pudahoa". *Hasil Penelitian* (Kendari: P3M STAIN Kendari, 2011), p. 75.

²⁹ Heidi Dulay, Mariana Burt and Stephen D. Krashen, *op.cit.*, p. 124.

³⁰ Stephen D. Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (New York: Pergamon Press, 1983), p. 89.

³¹ Heidi Dulay, Mariana Burt and Stephen D. Krashen, *loc.cit.*

bahasa Arab dalam bentuk verbal dapat dikembangkan melalui aktivitas komunikasi lisan di kelas maupun di luar kelas misalnya tegur sapa antarteman dengan menggunakan bahasa Arab, penyampaian pengumuman secara lisan berbahasa Arab, lomba pidato berbahasa Arab, debat berbahasa Arab, rapat berbahasa Arab atau aktivitas-aktivitas lain yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan. Sementara itu, pengembangan lingkungan dalam bentuk visual dapat dilakukan melalui membahasaarabkan papan nama, pengumuman secara tertulis, pemajangan kosa kata (*mufradat*) secara periodik, dan kata-kata hikmah.

Ketujuh, pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang komunikatif dan variatif. Metode memang bukanlah suatu tujuan, tetapi merupakan salah satu komponen utama yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, khususnya menggairahkan minat belajar mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, metode dapat dimaknai sebagai perencanaan pembelajaran secara menyeluruh yang terkait dengan penyajian bahan ajar secara sistematis.³²

Dari sekian banyak metode pembelajaran bahasa Arab, secara umum dapat direduksi menjadi dua, yaitu metode yang menekankan pada kemampuan reseptif, misalnya metode tata bahasa, terjemah dan metode yang menekankan pada kemampuan produktif, misalnya metode langsung, metode alamiah, metode campuran, metode audio-lingual, dan metode komunikatif.

Di antara metode-metode tersebut, metode yang relatif lebih mutakhir dan disarankan akhir-akhir ini dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode komunikatif. Metode ini bertujuan mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar yang mencakup kemampuan untuk menafsirkan bentuk-bentuk linguistik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang terpendam dalam kegiatan-kegiatan psikis.³³ Pembelajaran bahasa Arab dengan metode komunikatif menekankan pada kemampuan pembelajar untuk dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya.

Menurut Canale dan Swain dalam Richards dan Rodgers,³⁴ kompetensi komunikatif yang dikembangkan meliputi kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan

³² Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge Language Teaching Library, 1986), p. 95.

³³ Nuril Huda, "Metode Audio Lingual vs. Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan". *Makalah*, disampaikan dalam Pertemuan Linguistik Bahasa (Jakarta: Universitas Atma Jaya, September 1987), p. 5.

³⁴ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *op.cit.*, p. 97.

kompetensi strategis, Metode Komunikatif tersebut dapat diimplementasikan dengan beragam teknik atau strategi. Inti dari penggunaan strategi yang bervariasi ini adalah pelibatan mahasiswa secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Di antara bentuk strategi yang dapat dikembangkan misalnya strategi bermain, simulasi, bermain peran, kuis, maupun dapat diintegrasikan dengan model-model pembelajaran kooperatif, misalnya model Jigsaw, *Student Teams Achievement Devision* (STAD), atau Team Games Tournament (TGT). Kebervariasian teknik yang dikembangkan pada dasarnya menekankan pada aktivitas mahasiswa dalam berbahasa Arab baik aktivitas tulis maupun lisan.

Kedelapan, pemanfaatan media yang atraktif dan komunikatif. Media bukanlah tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab, melainkan ia sebagai alat bantu.³⁵ Media di samping dapat meningkatkan motivasi, menghilangkan kejenuhan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, ia juga dapat menutupi kelemahan dosen yang bertipe kepribadian *introvert* atau menutupi kelemahan dosen dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi di kelas. Dalam konteks ini, media cukup berperan sebagai "*pengganti*" sementara bahasa lisan dosen. Untuk itu, media yang digunakan hendaknya komunikatif, praktis, dan atraktif.

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi media elektronika dan non-elektronika. Media elektronika yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Arab misalnya *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan multi media lainnya. Di era teknologi informasi ini, dosen dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis web dengan aneka pilihan program, misalnya program *swish max*, *adobe flash* maupun *adobe dream weaver Mx*. Sementara itu, media non-elektronika yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Arab misalnya gambar tunggal maupun berseri, bagan, benda asli, maupun benda tiruan, kartu kata, kartu kalimat, dan jenis media lainnya yang relevan.

Kesembilan, penilaian berbasis pada performansi. Penilaian merupakan salah satu tugas utama dosen sebagai pengambil keputusan dalam pembelajaran.³⁶ Penilaian di samping berfungsi untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan proses pembelajaran, ia juga berfungsi sebagai

³⁵ Mahmud Ismail Shini, Abdullah, dan Umar Ashshiddiq, *Al-mu'inat Al-bashariyyah fi Ta'allumi Al-lughah* (Riyadl: Jami'atu Al-malik Su'ud, 1984), p. 49.

³⁶ James M. Cooper (Ed.), *Classroom Teaching Skills: A Handbook* (Massachusetts: D.C. Heath and Company, 1979), p. 77.

umpan balik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Bahkan penilaian juga dapat digunakan sebagai refleksi terhadap kualitas alat penilaian itu sendiri atau menilai sebuah tes (*testing the test*).³⁷

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penilaian selama ini cenderung dipandang dan diaplikasikan secara parsial. Penilaian lebih diposisikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan hasil belajar peserta didik yang bersifat numerik. Penilaian dipersepsi hanya sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Dari aspek penyelenggaraannya, penilaian hanya dilakukan pada tengah semester dan akhir semester (diidentikkan dengan tes formatif dan sumatif). Demikian pula, dari sisi cara dan kompetensi bahasa Arab yang diukur, penilaian lebih diposisikan bagaimana peserta didik dapat menjawab soal-soal dalam bentuk tulis (objektif atau subjektif/esai) yang kadang-kadang kualitas butir-butir soalnya kurang memenuhi persyaratan tes yang baik.

Untuk menilai kemampuan berbahasa Arab yang senyatanya, penilaian selayaknya berbasis performansi. Dalam penilaian performansi, keterampilan berbahasa yang diakses adalah aktivitas berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Pada umumnya, penilaian dalam bentuk tes performansi ini berupa kemampuan berbicara dan menulis atau yang lazim disebut kemampuan produktif (*al-maharah al-istintajiyah*). Akan tetapi, penilaian terhadap kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) tidak boleh diabaikan. Dengan ungkapan lain, kemampuan yang seharusnya diakses adalah kemampuan riil berbahasa.

Dalam implementasinya, penilaian berbasis performansi ini dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara umum atau dikemas dalam permainan berbahasa, maupun diselenggarakan secara khusus. Model penilaian seperti ini dapat mengurangi beban psikologis mahasiswa, karena penilaian ini lebih alamiah dan tidak kaku seperti penilaian konvensional pada umumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Kendari turut dipengaruhi oleh factor-faktor yang saling terkait, yakni regulasi yang berdampak pada kebijakan yang tidak melahirkan input mahasiswa yang memadai, rendahnya kualifikasi dosen bahasa Arab, materi yang kurang berbobot, dan belum dibedakannya implementasi konsep antara

³⁷ John McNamara, *Language Testing* (New York: Oxford University Press, 2008), p. 85.

pemerolehan bahasa dan belajar bahasa. Motivasi mahasiswa rendah juga turut dipengaruhi oleh tidak terciptanya lingkungan bahasa, tidak diterapkannya metode dan strategi pembelajaran, pemanfaatan media yang tidak maksimal dan penilaian yang tidak merujuk kepada penilaian kemampuan berbahasa.

Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Kendari dapat dilakukan dengan menasionalisasi ujian mata pelajaran bahasa Arab di madrasah, penyetaraan kemampuan awal, peningkatan kualifikasi dosen bahasa Arab serta pengembangan materi kuliah yang kontekstual. Peningkatan motivasi juga dilakukan melalui pembelajaran berbasis pada pemerolehan, pembentukan lingkungan Arabi, serta pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang komunikatif dan variatif. Lainnya yang tak kalah penting juga adalah pemanfaatan media yang atraktif dan komunikatif, dan penilaian berbasis pada performansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. *Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Fakultas Sastra UM, 2011.
- Ayas, Ibrahim Muhammad. *Marahil Iktisabil Lughah*. <http://www.ahewar.org/debat/show.art.asp?aid=104956>. Diakses 10 Januari 2012.
- Baradja, M.F. "Perkembangan Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Kaitannya dengan Proses Belajar-Mengajar". *Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP MALANG*. Malang: IKIP MALANG, 1990.
- Cooper, James M. (Ed.). *Classroom Teaching Skills: A Handbook*. Massachusetts: D.C. Heath and Company, 1979.
- Dick, Walter and Lou Carey. *The Systematic Design of Instruction*. London: Scott, Foresman and Company, 1985.
- Dulay, Heidi, Mariana Burt and Stephen D. Krashen. *Language Two*. New York: Oxford University Press, 1982.
- Ginting, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.

- Gredler, Margaret E. Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. Diterjemahkan oleh Munandir. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Green, Christopher D. *Classics in The History of Psychology: A Theory of Human Motivation AH. Maslow*.
<http://psychclassics.yorku.ca/index.htm>. Diakses 10 Desember 2012.
- Huda, Nuril. "Metode Audio Lingual vs. Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan". *Makalah*. Disampaikan dalam Pertemuan Linguistik Bahasa. Jakarta: Universitas Atma Jaya, September 1987.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1996.
- Krashen, Stephen D. and Tracy D. Terrell. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press, 1983.
- Krashen, Stephen D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Pergamon Press, 1983.
- McNamara, John. *Language Testing*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Nakanishi, Takayuki. "Critical Literature Review on Motivation". *Journal of Language and Linguistics Volume 1 Number 3 2002*.
http://www.shakespeare.uk.net/journal/1_3/nakanishi.com. Diakses Januari 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), SMP Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) SMA Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tahun Pelajaran 2009/2010.
- Rachmadie, Sabrony. "Pemilihan Buku Teks sebagai Materi Pelajaran untuk Jurusan Bahasa Asing". *Warta Scientia*. Edisi Khusus Nopember 1990.
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge Language Teaching Library, 1986.

- Santrock, John W. *Educational Psychology*. Terjemahan oleh Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shini, Mahmud Ismail, Abdullah, dan Umar Ashshiddiq. *Al-mu'inat Al-bashariyyah fi Ta'allumi Al-lughah*. Riyadl: Jami'atu Al-malik Su'ud, 1984.
- Wahab, Laode Abdul Wahab. "Studi Korelasional Antara Kompetensi Gramatikal dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Membaca Bahasa Arab Mahasiswa: Survei di STAIN Kendari", *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2004.
- Wahab, Laode Abdul. "Pengembangan Bahan Ajar *Qawaid* Berbasis *Mind Map*: Penelitian Pengembangan Model untuk STAIN Kendari". *Hasil Penelitian*. Kendari: P3M STAIN Kendari, 2013.
- Wahab, Laode Abdul. "Perilaku Berbahasa Santri: Studi Sociolinguistik di Pondok Pesantren Modern Gontor Pudahoa". *Hasil Penelitian*. Kendari: P3M STAIN Kendari, 2011.
- Wahab, Laode Abdul. "Pilihan Bahasa Masyarakat Keturunan Arab: Studi Sociolinguistik di Perkampungan Arab Empang Bogor". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2012.